

## BAB II

### BIOGRAFI HASAN AL-BANNA DAN JAMAL AL-BANNA

#### A. HASAN AL-BANNA

##### 1. Biografi

Hasan Banna lahir di al-Buhairoh, distrik Mahmudiyyah, Mesir, pada tanggal 17 Oktober 1906 M. Saat usianya menjelang 15 tahun, ia telah hafal al-Qur'an 30 juz. Hasan kecil membiasakan diri dengan pola hidup *zuhud*, rajin bertahajud, berpuasa senin dan kamis, mengerjakan tidak hanya amalan-amalan wajib tetapi juga sunnahnya. Keilmuan ayahnya dalam hal hadith sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan Hasan. Melalui dominasi tradisi hadith ini, Hasan menempa mental dan pemahamannya tentang Islam, sehingga ketika dewasa, ia berprinsip bahwa untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukannya karena kolonialisme dan sekularisme, umat Islam harus meneladani dan meniru kehidupan Muhammad saw. lengkap dengan sabda, perbuatan dan karakternya.<sup>1</sup>

Setelah menyelesaikan studi di Dar al-Ulum, Banna, oleh pemerintah, ditugaskan sebagai Guru Madrasah di Provinsi Ismailiah. Di Provinsi ini pengaruh Inggris tampak sangat dominan, sehingga gaya kehidupan di Ismailiah hampir semuanya bercorak Eropa. Layaknya kehidupan kota-kota Eropa, pemandangan mabuk-mabukan, kebebasan seksual dan dekadensi moral agama membuat mata

---

<sup>1</sup> al-Hafni, *Hasan al-Banna dalam Mausuat...*, 518.

Hasan pedas dan harus mencari jalan keluar untuk memperbaiki juga mengantisipasinya. Tetapi di sisi lain, proyek Suez sangat menguntungkan penduduk setempat. Bahkan, mata pencaharian mayoritas masyarakat Ismailiyah adalah pekerja Terusan Suez milik koloni Inggris.<sup>2</sup>

## **2. Sejarah kehidupan Hasan al-Banna**

Hasan al-Banna adalah pendiri gerakan dakwah al-Ikhwan al-Muslimun, sebuah organisasi yang sejak tahun 1940-an sangat diperhitungkan eksistensinya dalam peta politik Mesir dan juga sempat menggegerkan dunia, khususnya Timur Tengah. Pada tahun 1928, Hasan al-Banna mendirikan al-Ikhwan al-Muslimun di Ismailiyah, lalu pada tahun 1932, ia memboyong pusat organisasi ini ke Kairo bersamaan dengan kepindahan tugasnya menjadi Guru Madrasah. Fenomena yang nampak mengesankan dari aktifitas organisasi ini terjadi pada tahun 1947/1948. Pada tahun-tahun ini, pemuda-pemuda al-Ikhwan yang tergabung dalam wadah *Tanzim al-Khas* (Korps Pasukan Khusus; Kopassus) di bawah kendali Hasan, menjadi salah satu pemasok utama relawan perang (*Mujahidin*) dalam perang Arab-Israel yang pertama. Namun, di tahun yang sama pula, konfrontasi al-Ikhwan versus pemerintah Mesir semakin memuncak yang ditandai dengan fenomena huru-hara dan kerusuhan baik berupa penembakan atau pengeboman yang dituduhkan kepada al-Ikhwan sebagai pelakunya. Sehingga, berdasar "tuduhan-tuduhan" tersebut, pada tanggal 8 Nopember 1948, Perdana Menteri Mesir, Mahmud Fahmi al-Nuqrasyi, mengeluarkan sebuah keputusan tentang

---

<sup>2</sup> Ibid.

pembubaran organisasi al-Ikhwan al-Muslimun. Pemerintah Mesir lalu menyita harta kekayaan organisasi dan mencekal para pemimpinnya. Tidak dinyana, selang sebulan dari keputusan pembubaran al-Ikhwan al-Muslimun, Nuqrasyi terbunuh secara misterius. Dalam mensikapi tragedi ini, lagi-lagi pemerintah Mesir menuduh kelompok al-Ikhwan “yang telah dibubarkan” sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut. Tuduhan ini diperkuat dengan fenomena lain yang terjadi dalam upacara penguburan Nuqrasyi, di mana para pendukungnya melakukan demonstrasi dan mengancam dengan yel-yel, *Kematian Nuqrasyi harus dibayar dengan kepala Banna*.<sup>3</sup>

Rupanya ancaman tersebut tidak main-main. Ibrahim Abd al-Hadi menjadi Perdana Menteri baru menggantikan Nuqrasyi. Sesuai dengan ancaman yang telah dimaklumkan, Hasan al-Banna mendapat serangan balasan. Malam itu pukul 21.00 waktu setempat, di Jalan Queen Nazli Alun-Alun Besar kota Kairo depan kantor pusat *Dar al-Syubban al-Muslimin*, Banna sedang mengunjungi para kader mudanya. Namun tiba-tiba berondongan peluru mendesing mengarah kepadanya dan *Duarr* Hasan al-Banna ditembak jatuh bersimbah darah. Ia terluka parah dan membutuhkan perawatan *emergency*. Para kader muda membawanya ke Rumah Sakit, namun pihak pemerintah melarang rumah sakit untuk memberikan perawatan dan membiarkannya kehabisan darah sampai mati.<sup>4</sup>

Malam itu pula, pada tanggal 12 Pebruari 1949, akhirnya Hasan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Malam harinya, dalam kegelapan karena

---

<sup>3</sup> A. Yani Abaverio, *Bermula dari al-Ikhwan al-Muslimun: Menyeru Jihad Menebar Teror* dalam Ensiklopedi Negara Tuhan, www.e-Book.com di download 15-09-2008.

<sup>4</sup> Ibid.

listrik sengaja diputus di distrik tersebut, ayah kandung Hasan, bersama empat orang perempuan, menghampiri jenazah Hasan, membawanya dan kemudian menguburkannya di tempat tersebut. Pusara Hasan dijaga ketat oleh aparat karena dikhawatirkan para anggota al-Ikhwan mengambil jenazahnya, lalu memprotes dan menuntut pemerintah dengan jenazah Hasan sebagai barang bukti.<sup>5</sup>

### **3. Karya Hasan al-Banna**

Tidak banyak karya yang bisa dihasilkan oleh Hasan al-Banna mengingat kiprahnya selama hidup banyak dihabiskan pada tataran “pergerakan”. Ia bukanlah intelektual murni seperti adiknya, Jamal al-Banna, yang sangat produktif. Di samping itu, Hasan sudah mati muda akibat terbunuh.

Adapun karya penting yang sering menjadi rujukan adalah *Majmuah al-Rasail*. Karya lain yang sudah dialih bahasakan antara lain *20 dasar Dasar Pegangan Seorang Muslim*, *Allah fil Aqidah Islamiyah*, dll

## **B. JAMAL AL-BANNA**

### **1. Biografi**

Jamal al-Banna selain dikenal sebagai adik kandung Hasan al-Banna, pendiri *Ikhwan al-Muslimin*, juga dikenal sebagai pemikir kontroversial dan disegani. Di antara gagasan pembaharuannya adalah mengenai reformasi fikih klasik, hal ini tertuang dalam karya tulisnya *Nahwa Fiqhin Jadidin*; sebuah karya

---

<sup>5</sup> Ibid.

yang coba mengikis habis fase-fase dan rangkaian *istidlal* dalam fikih yang disusun oleh ulama klasik.<sup>6</sup>

Tentu saja, bila melihat titik tolak pemikirannya yang kontroversial itu nampak sangat berbeda jauh dengan pemikiran kakak kandungnya, Hasan al-Banna, yang telah mendirikan jam'iyah Ikhwan al-Muslimin. Meski demikian, secara prinsip ia berkeyakinan, bahwa Islam *ala* Ikhwan al-Muslimin yang diasosiasikan pada masa Hasan al-Banna adalah mencirikan Islam yang hakiki, yakni Islam yang benar-benar tumbuh dari akidah yang kuat, tidak gentar dengan kelaliman dan dengan tegas membela masyarakat bawah yang tertindas.<sup>7</sup>

Itulah sebabnya sosok Jamal al-Banna di samping *gregetnya* dalam memberikan wacana alternatif tentang studi fikih, ia juga membuat pemahaman baru mengenai *islah as-siyasi* (reformasi politik), hal ini jika melihat *track record-nya* yang begitu dekat dengan jalur pemahaman tentang politik lewat kakak kandungnya, Hasan al-Banna. Pengertian-pengertian yang coba digagasnya sebenarnya hanya berusaha menempatkan substansi Islam yang menjunjung tinggi nilai demokrasi lewat prinsip *syura-nya*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sa'duddin Ibrahim dalam pengantar kitab Jamal al-Banna "Al-Islam; Kama Tuqaddimuhu Da'wat al-Ihya' al-Islami" (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2004), 18.

<sup>7</sup> Jamal al-Banna. *Ma Ba'da al-Ikhwan al-Muslimin???* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 1996), 56-59. Menurut Jamal al-Banna, Ikhwan al-Muslimin mempunyai pengaruh yang besar dalam perubahan sosial masyarakat Mesir. Seandainya saja di Mesir tidak ada Ikhwan, maka tidak akan ada Islam yang hakiki dalam skala besar, dalam arti, hadirnya Islam yang mandiri bukan Islam yang *taqlid* terhadap penguasa atau ulama tertentu. Ikhwan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran keagamaan di Mesir. Ikhwan meninggalkan warisan kemandirian dalam beragama. Ikhwan masa lalu adalah *Ikhwan* yang memandang negara hanya sebagai wadah pemersatu bukan tujuan menyatukan, karena, bagi *Ikhwan*, kemaslahatan umat tetap menjadi tolak ukurnya, bukan pemaksaan kehendak-kehendak pribadi. Ibid, 65-66.

<sup>8</sup> Jamal al-Banna. *Al-Islam....*, 138.

Dari pemikiran progresif *ala* Jamal al-Banna, Hashim Shalih, spesialis penerjemah karya-karya Mohammad Arkoun, sangat terkesan oleh ide-ide Jamal al-Banna, di Paris. Dalam tulisannya di surat kabar *al-Sharq al-Awsat*, Hashim membandingkan Jamal al-Banna dengan tokoh reformis Protestan, Martin Luther. Pasalnya, menurut Hashim, Jamal al-Banna mampu menggali rasionalitas, pencerahan, dan reformasi agama dari akar ajaran Islam: Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Untuk mengenal lebih jauh kepribadian dan latar belakang perjalanan pemikiran Jamal al-Banna yang kontroversial tersebut, penulis hanya mengacu pada situs yang dimiliki oleh Jamal al-Banna, yaitu [www.islamiccall.org](http://www.islamiccall.org) atau artikel-artikel internet yang banyak yang mengutip biografi Jamal al-Banna.

## 2. Sejarah kehidupan Jamal al-Banna

Nama lengkapnya adalah Ahmad Jamaluddin Ahmad Abdul ar-Rahman, ia lahir pada bulan Desember 1920, di sebuah desa yang masih asri dan cukup terkenal di propinsi Bukhairah, yakni desa Mahmudiyah, sekitar 50 kilometer dari kota wisata Alexandria Mesir.<sup>10</sup> Ayahnya bernama Ahmad bin Abd Rahman bin Muhammad al-Banna as-Sa'ati atau yang biasa dipanggil Syekh al-Banna, sedangkan ibunya bernama Umu Sa'ad Shaqar.<sup>11</sup> Orang tuanya memberi nama Jamal, agar setelah besar kelak anaknya akan menjadi sosok revolusioner besar seperti Jamaluddin al-Afghani.

---

<sup>9</sup> Hashim Shalih. *Jamal al-Banna Baina al-Islah ad-Dini wa at-Tanwir* dalam [www.syarqulawsat.net/20-Mei-2004](http://www.syarqulawsat.net/20-Mei-2004).

<sup>10</sup> [http://ar.wikipedia.org/wiki/Jamal\\_al\\_Banna](http://ar.wikipedia.org/wiki/Jamal_al_Banna)

<sup>11</sup> Lihat Ensiklopedi tokoh yang memuat profil ibunda Hasan al-Banna dalam [www.egyptwindow.net/nafidatumasr/07-08-2007](http://www.egyptwindow.net/nafidatumasr/07-08-2007)

Pada tahun 1924, Jamal yang ketika itu baru berumur empat tahun bersama keluarganya meninggalkan Mahmudiyah untuk kemudian menetap di Kairo hingga saat ini. Menurut Jamal, pola hidup dari desa yang sangat asri dan damai menuju kota Kairo yang membuat masa kecilnya kurang bahagia karena ia tidak bisa bermain layaknya anak kecil di desa, hal ini karena tempat keluarganya tinggal ada di daerah yang kurang ada penghijauan; sebuah sudut sempit di kota yang iklimnya begitu kontras dengan di desa yang selalu ada lahan kosong yang menjadi fasilitas untuk bermain. Ini berbeda dengan kondisi sang kakak, Hasan al-Banna, di mana masa kecil Hasan dihabiskan di desa dan bisa bermain sepuasnya dengan teman sebayanya di tengah keasrian dan kedamaian desa Mahmudiyah.<sup>12</sup> Setelah menetap di Kairo, Jamal kecil lebih banyak menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan membaca dan menulis, kebiasaan inilah yang menjadi hobinya dan pembuka cakrawala dunia.<sup>13</sup>

Sedangkan Pendidikannya dimulai dari tingkat sekolah dasar yang dijalankannya di salah satu sekolah di daerah Ismailiyah, di mana kakak tertuanya, Hasan al-Banna, mengajar di sana. Setelah menamatkan jenjang tersebut ia pun melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di Khadyawiyah, salah satu sekolah favorit di Kairo ketika itu.<sup>14</sup> Sayangnya, ketika Jamal duduk di bangku tingkat pertama, hanya karena ia sempat bersitegang dengan guru bahasa Inggrisnya, di

---

<sup>12</sup> Lihat Asyraf Abdul Kadir dalam wawancaranya dengan Jamal al-Banna dalam al-Hiwar al-Mutamaddin; Hadithun Ma'a Murabbi al-Ajyal Jamal al-Banna---Shaqiq Hasan al-Banna---al-'Almaniyah Laisat Diddu al-Din, Lakin Diddu an Yadhula ad-Din fi al-Siyasah, dalam [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

<sup>13</sup> M. Hisyam dan Shaima' Zahir dalam introduksi wawancaranya dengan Jamal al-Banna dalam [www.islamiccall.org](http://www.islamiccall.org)

<sup>14</sup> Majdi Said. *Jamal al-Banna...Tair al-Hurriyah Yughridu Munfaridan* dalam [www.islamonline.com/01-01-2003](http://www.islamonline.com/01-01-2003)

mana Jamal menolak untuk mengucapkan bahasa Inggris dengan penyesuaian logat *ala* Inggris, akhirnya ia tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran sang guru dikemudian hari, dan akhirnya, untuk materi pelajaran tersebut Jamal dianggap gagal. Dengan perasaan jengkel, Jamal kecil memutuskan untuk mengakhiri pendidikan formalnya, sebab, menurutnya, pendidikan formal yang diberikan pemerintah pada saat itu tidak banyak memberikan nilai konstruktif bagi para siswanya. Dan karena alasan ia hanya ingin menjadi seorang penulis dan bukan seorang insinyur atau pengacara maka, menurutnya, tidak mesti harus mengenyam pendidikan formal. Namun, akibat tekanan dari keluarganya, akhirnya dengan perasaan terpaksa ia kembali menempuh pendidikan formalnya dan pindah di sebuah sekolah perdagangan sampai selesai.<sup>15</sup>

Di sini, menyimak penolakan Jamal terhadap tuntutan dari tuntutan guru bahasa Inggrisnya di atas, seolah-olah Jamal kecil kala itu menolak tuntutan menuju kemapanan bahasa Inggris yang kebetulan menjadi sumber dan tolak ukur terbukanya ilmu pengetahuan, ia tidak menolak bahasa tersebut sebagai ilmu pengetahuan *an sich* namun lebih karena penolakan terhadap kebergantungan dan *mainstream* kemapanan yang menjadi ideologi Mesir yang berasumsi bahwa bahasa asing adalah *the special one*. Hal ini kalau merujuk kepada artikel yang baru-baru ini ditulisnya dalam surat kabar “Afaq” dalam judulnya “Hal Min ad-Dharuri an Nata’allama al-Lughah al-Injliziyah Hatta Nu’ayisha al-‘Ashr” pada muktamar “Arabisasi Ilmu Pengetahuan” di Kairo, di mana ia mengkritisi keadaan bangsa Mesir yang saat ini sangat bergantung kepada bahasa asing dengan

---

<sup>15</sup> Ibid.



mengatakan bahwa “bumi Arab dulu berkomunikasi dengan bahasa Arab sedangkan bumi Arab (atau Mesir pada khususnya) saat ini tidak lagi berbicara dengan bahasa Arab.” Ini ditunjukkan dengan mengarabkan ejaan Bahasa Inggris atau Prancis ke dalam bahasa Arab bukan malah coba diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>16</sup>

Hobby Jamal semenjak kecil adalah membaca, ia membiasakan dirinya membaca buku-buku yang dianggapnya menarik. Selain itu, ia juga gemar menyimak siaran televisi dan kemudian me-*resume*-nya dalam sebuah tulisan sederhana. Bahkan bisa dibilang aktifitas kanak-kanaknya hanya dipergunakan dengan membaca dan menulis. Baginya, tidak ada pekerjaan yang menyenangkan selain membaca dan menulis. Terbukti buku-buku bacaanya dari berbagai disiplin ilmu memenuhi tiga kamar di rumahnya. Jamal sendiri bertekad akan mempertahankan kebiasaan sampai akhir hayat nanti.

Perpustakaan Syekh Ahmad al-Banna, ayahnya, adalah saksi sejarah tentang aktifitas membacanya itu. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan pertama yang Jamal kunjungi. Di sana, ia sering meminjam buku-buku klasik bila dianggap penting, ia akan menggandakan buku tersebut dan kemudian menjilidnya sendiri. Selanjutnya buku-buku itu dikoleksi dan dijadikan bahan bacaan di rumahnya. Hampir semua buku yang telah dikoleksinya itu habis dilahap, berbagai disiplin ilmu seperti Antropologi, Sastra, Fikih, Politik dan perbankan tidak pernah lepas dari daftar incarannya. Karena menurutnya, semua disiplin keilmuan akan mudah dikuasai dan dikembangkan bila dibaca.

---

<sup>16</sup> Lihat Jamal al-Banna “Hal Min ad-Dharuri an Nata'allama al-Lughah al-Injliziyah Hatta Nu'ayisha al-'Ashr “ dalam [www.aafaq.com/23-02-2008](http://www.aafaq.com/23-02-2008).

Ketika ditanya tentang keinginannya untuk melanjutkan pendidikan formal, Jamal menegaskan; bahwa ia tidak pernah berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, baginya, menjadi seorang penulis adalah cita-cita luhurnya dan itu cukup ditempuh dengan membaca tanpa harus masuk universitas.

Jadi secara garis besar, Jamal al-Banna tidak pernah mengenyam bangku kuliah, karena baginya, ilmu lebih efektif didapatkan dengan cara berinteraksi dengan buku-buku yang ada. Yang lebih menarik lagi, bila kita berkunjung ke rumahnya, dinding-dinding rumahnya seolah-olah berubah menjadi buku-buku yang tertata rapi dari bawah (lantai) hingga ke langit-langit atap rumahnya, seluruhnya penuh dengan buku-buku bacaan dari berbagai disiplin ilmu. Hampir bisa dipastikan pada dinding rumah itu, tidak ada celah yang kosong, kecuali dinding itu penuh dengan buku-buku bacaannya.

Jamal al-Banna hidup di tengah keluarga agamis, ia mempunyai seorang ayah yang bergelut dalam bidang keilmuan dan pekerjaan sekaligus. Di bidang keilmuan, ayahnya mendalami ilmu hadith, sehingga kontribusinya di bidang ilmu ini mendapat penghargaan dari para ulama. Sedangkan mata pencahariannya adalah jasa reparasi jam dan penjilidan buku, sehingga ia dikenal dengan panggilan as-Syeikh as-Sa'ati.<sup>17</sup>

Syeikh Ahmad al-Banna—orang tuanya—adalah pengarang kitab *al-Fathar-Rayyan Fi Tartib al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal as-Shaibani*

---

<sup>17</sup> al-Hafni, *Hasan al-Banna dalam Mausū'at...*, 518.

sebanyak 24 jilid.<sup>18</sup> Meskipun hidup dalam keluarga miskin, namun pendidikan yang diterapkan oleh ayah Jamal al-Banna adalah nilai kedisiplinan, dan itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak sang anak termasuk pemikirannya. Termasuk pendidikan yang dikembangkan oleh ayahnya adalah upaya membebaskan anak-anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Bahkan dibidang agama sekalipun keluarga besar al-Banna biasa berlaku longgar untuk bisa mendalami dan mengikuti mazhab yang sangat variatif, ini bisa terlihat dari anak-anaknya seperti Hasan al-Banna yang mendalami mazhab Hanafi, Abdul ar-Rahman dengan mazhab Maliki, Muhammad al-Banna dengan mazhab Hanbali, dan Jamal al-Banna dengan mazhab Syafi'i.<sup>19</sup> Bisa dianggap bahwa tradisi dalam keluarga besar al-Banna adalah tradisi yang liberal, kebebasan mutlak ada di tangan putra-putra untuk memilih karirnya, entah karir kepolitikan seperti Hasan al-Banna, atau seorang sastrawan seperti Abdul Basit al-Banna disamping menjadi perwira, atau seorang Jamal al-Banna yang menjadi seorang pemikir.<sup>20</sup> Gambaran keragaman seperti inilah yang coba diinisiasikan sang ayah, Ahmad al-Banna, kepada anak-anaknya agar kelak diharapkan memiliki kebebasan atau bahkan menjadi pribadi yang luwes akan warisan intelektual Islam di masa lalu.

Syeikh Ahamad al-Banna sendiri datang dari lingkungan yang tekun dan setia mengaji ilmu agama, lahir di distrik Shamsirah, tepat di bagian barat Fuh. Ia bekerja di bengkel arloji, mengajar di siang hari dan mencari nafkah setelah

---

<sup>18</sup> M. Ajaj al-Khatib. *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 329

<sup>19</sup> [www.alghoraba.com /Ahmad bin Abd Rahman bin Muhammada al-Banna as--Sa'ati/](http://www.alghoraba.com/Ahmad%20bin%20Abd%20Rahman%20bin%20Muhammada%20al-Banna%20as--Sa'ati/) 2004.

<sup>20</sup> Asyraf Abdul Kadir, *al-Hiwar al-Mutamaddin*; ..... [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

petang. Ia pun sangat akrab dengan beberapa ulama-ulama al-Azhar seperti Umar Khalifah al-Maliki dan Syekh Ahmad Tulun.<sup>21</sup>

Pada awal perjalanan hidupnya, Jamal al-Banna sudah disuruh membantu proyek besar orang tuanya; yaitu menyusun kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal as-Syaibani* berdasarkan tema dan babnya. Musnad ini memuat 3000 Hadith yang disusun berdasarkan nama rawi bukan temanya.<sup>22</sup> Oleh ayahnya, Musnad tersebut disusun per bab, dijelaskan kata-kata yang butuh penjelasan dan diteliti kualitas Hadithnya. Hasil karya ini diberi nama *Al-Fath ar-Rayyan Fi Tartib al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal al-Shaibani*. Kitab ini bagus dan mudah untuk melacak Musnad Imam Ahamad berdasarkan temanya. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1353 H.<sup>23</sup> Di samping itu, orang tua Jamal al-Banna juga mempunyai karya lain juga seperti *Jami' Asanid al-Imam Abi Hanifah* dan *Ittihaf Ahl as-Sunnah al-Bararah bi Zubdat Ahadith Ushul al-'Ashrah*.<sup>24</sup>

Jamal al-Banna merupakan anak desa yang jauh dari iklim perkotaan, dia tidak pernah masuk lembaga pendidikan al-Azhar dan tidak pernah meraih gelar sarjana, namun adanya tuntutan dari orang tuanya untuk membantu menyelesaikan penyusunan kitab Musnad, menjadi tonggak awal yang membentuk kepribadiannya. Proyek inilah yang mempertebal keimanan Jamal, karena proyek ayahnya ini didasari oleh iman dan keinginan yang kuat untuk

---

<sup>21</sup> Ummu Sa'ad Shaqar, Ibunda istri dari Ahmad al-Banna, dalam profil al-Banna dalam [www.egyptwindow.net/07-Agustus-2007](http://www.egyptwindow.net/07-Agustus-2007).

<sup>22</sup> Jamal al-Banna, *Khitabah Hasan al-Banna ash-Shab ila Abihi* dalam [www.islamicall.org/alda](http://www.islamicall.org/alda) awat

<sup>23</sup> M. Ajaj al-khatib. *Ushul al Hadith...*, 329.

<sup>24</sup> Ummu Sa'ad Shaqar, Ibunda istri dari Ahmad al-Banna, dalam profilnya dalam [www.egyptwindow.net/07-Agustus-2007](http://www.egyptwindow.net/07-Agustus-2007).

menyusun kitab hadith, tidak ada keinginan untuk mencetak dan memperbanyak, apalagi dijadikan sebagai profesi yang bisa menghasilkan uang.<sup>25</sup>

Pada saat ayahnya menyusun kitab tersebut, Jamal al-Banna di samping membantu, juga menyempatkan membaca buku-buku dan majalah yang ada dalam perputakaan ayahnya. Di antara sekumpulan majalah yang pernah dibacanya adalah majalah *Lataif al-Musawwarah* yang berisi gambar-gambar ilmiah, gambar-gambar cerita politik yang merampas hak-hak rakyat. Seperti cerita “Al-‘Amirah Dhatu Himmah” dan “Saif bin Dhi Yazin” adalah dua cerita yang mengawali kegemarannya membaca.<sup>26</sup> Ia juga membaca cerita-cerita yang sudah diterjemahkan dalam surat kabar al-Ahram yang ditulis bersambung. Sementara ketika di rumah, Jamal juga membaca buku-buku sastra.

Selain gemar membaca di perputakaan ayahnya, Jamal al-Banna juga gemar membaca di perpustakaan kakaknya, Hasan al-Banna, yang juga berisi buku-buku Islam dan referensi sastra Arab. Ketika itu, ia pun sudah akrab dengan buku-buku sastra seperti *al-Aghani* karya Ibn Faraj al-Ashbihani, *al-Hayawan* karya al-Jahiz, *al-‘Aqd al-Farid* karya Ibn Abdu Rabbuh.<sup>27</sup>

Pada waktu itu, meskipun kondisi perekonomiannya terhimpit, ayahnya tetap menyimpan banyak buku khusus ditempatkan di sebuah kamar keluarga, di kamar itulah terdapat kitab-kitab yang tidak bisa ditemukan di daerah lain, sebab bagi Syeikh Ahmad al-Banna, ilmu yang terdapat dalam sebuah buku, haruslah

---

<sup>25</sup> Jamal al-Banna, *Khitabah Hasan al-Banna ...*, dalam [www.islamiccall.org/alda](http://www.islamiccall.org/alda) awat

<sup>26</sup> Asyraf Abdul Kadir *al-Hiwar al-Mutamaddin* ..... [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

<sup>27</sup> Hal ini diungkapkan oleh Jamal al-Banna dalam bukunya *al-Fann Bi Jiwar ad-Din* dalam [www.islamiccall.org](http://www.islamiccall.org)

betul-betul dihormati dengan cara membaca, menyimpan dan merawatnya dengan baik, dan hal itu diwarisi oleh Jamal al-Banna.

Dalam mengkaji kitab-kitab yang ada, Jamal tidak pernah memilah-milah antara satu kitab dengan kitab lain. Hampir semua buku pernah ia baca, mulai dari politik, ekonomi, agama ataupun novel. Dan karena keragaman bacaan inilah, sosok Jamal al-Banna terbentuk melalui karakter seorang pemikir yang menjunjung tinggi nilai keragaman dan kemanusiaan.

Bertolak dari semua itu, ia bertekad tidak akan masuk kepada organisasi atau partai tertentu yang hanya mengkotak-kotakan golongan masyarakat termasuk Ikhwan al-Muslimin yang didirikan oleh kakaknya, Hasan al-Banna. Ia enggan bergabung dengan organisasi tertentu karena terkadang malah cenderung menimbulkan sikap fanatik.

Pada masa muda Jamal al-Banna, dunia intelektual Mesir sedang menanjak. Banyak karya tulis baru bermunculan. Para pemikir dan pembaharu juga tidak kalah ramainya. Ia menggambarkan, bahwa kehidupan demokrasi dalam menyampaikan pendapat cukup lekat termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Mesir. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Jamal al-Banna dan memicunya untuk terus berkreasi. Pemikiran Jamal al-Banna tertantang untuk pertama kalinya merespon dalam bentuk buku terhadap pemikiran progresif ketika itu seperti apa yang tertuang dalam bukunya *Dimuqratiyah Jadidah*; di mana dalam buku tersebut ia mengkritik semangat politik Ikhwan al-Muslimin yang begitu membara sampai-sampai melupakan nilai sosial.

Dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa demokrasi yang dimaksud adalah ruh demokrasinya saja, demokrasi, yang diadopsi dari alam pemikiran Yunani, bukan seperti model demokrasi yang coba dipraktikkan masyarakat Eropa, demokrasi kolonial. Demokrasi dalam arti yang baik adalah demokrasi yang para pemimpinnya jauh dari sikap eksklusif dan semena-mena terhadap kebijakan. Oleh karena itu ruh demokrasi sebenarnya berkorespondensi dengan anjuran Islam yang ingin memberangus pemimpin-pemimpin yang tidak adil.<sup>28</sup>

Pada tahun 1990 mulai menulis buku monumentalnya *Menggagas Fiqih Baru (Nahwa Fiqh Jadidin)* dan jilid terakhir (ketiga) selesai tahun 1999. Buku ini menyulut kontroversi di Mesir dan negara-negara Arab. Pada tahun 1997 mendirikan *Fawziyya and Jamal El-Banna Foundation for Islamic Culture and Information* dengan adik bungsunya almarhumah Fawziyya al-Banna. Mengisi hari-hari tuanya, aktivitas Jamal hanya membaca dan menulis, serta mengisi seminar-seminar baik di dalam ataupun di luar Mesir.

Namun tidak sedikit yang berkomentar minor terhadap Jamal. Ketika Jamal menulis buku-buku keislaman, khususnya buku-buku fiqih—salah satunya, *Nahwa Fiqhin Jadidin: Menggagas Fiqih Baru*—banyak kalangan mempertanyakan latar belakang dan spesialisasi Jamal. Menurut Jamal pandangan minor tersebut mirip pandangan Al-Hakam bin Hisyam terhadap Abdullah bin Mas'ud si pengembala kambing yang menantanginya dalam perang Badar. Bagaimana mungkin sosok Abdullah bin Mas'ud yang hanya dipandang sebagai pengembala kambing oleh al-Hakam bin Hisyam menjelma menjadi ahli fiqih

---

<sup>28</sup> Lihat Asyraf Abdul Kadir, *al-Hiwar al-Mutamaddin*;....., [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

yang disegani di kemudian hari. Sedangkan al-Hakam sendiri dalam sejarah lebih dikenal dengan julukan, Abu Jahal!

Tidak cukup menerima hujatan, salah satu karya Jamal dibredel oleh *Majma' al-Buhuts al-Islamiyah* bulan lalu. Karya yang telah terbit sepuluh tahun lalu itu berjudul *Mas'uliyah Fashl al-Dawlah al-Islamiyah* (Tanggungjawab Kegagalan Negara Islam). Menurut *Majma' Buhuth*, buku itu bertentangan dengan akidah Islam karena tidak mewajibkan hijab, dan menghalalkan nikah mut'ah.<sup>29</sup>

Dari karya tersebut, kreatifitas Jamal semakin meluas, terbukti sampai pada saat ini ia sudah banyak menelorkan karya-karyanya, baik dalam dalam terjemah buku-buku asing atau murni karya intelektualnya.

### 3. Karya Jamal al-Banna

Karangan Jamal al-Banna terbilang cukup banyak, baik yang menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Yang paling monumental dan kontroversial adalah bukunya yang berjudul *Nahwa Fiqhin Jadidin*, yang terdiri dari tiga jilid. Buku ini memberikan gagasan baru dalam fikih. Salah satu buku terbaru yang ditulisnya sekitar tahun 2003 adalah *al-Islam Din wa Ummah wa Laitsa Dinan wa Daulatan* yang mengkritisi pandangan yang mempropagandakan perlunya membentuk negara Islam.

Pada tahun 1940 M. melalui bukunya yang berjudul *Dimuqratiyyah Jadidah*, ia menyatakan pentingnya pemahaman baru tentang agama. Buku ini menjadi cikal-bakal pembaharuan pemikirannya.

---

<sup>29</sup> Lihat dalam wawancara yang dilakukan oleh M. Guntur Romli dengan Jamal al-Banna dalam "Rambut Perempuan Bukan Aurat" dalam *Gatra/No.42/Jum'at*, 27-Agustus-2004.



Dalam usianya yang hampir 87 tahun, ternyata ia masih aktif menulis dan meluncurkan karya-karyanya. Kantornya yang berada di jalan Geish, di kawasan Bab al-Sha'riyyah, Kairo menjadi saksi keuletan dan kegigihan dalam berpartisipasi menyemarakkan berbagai pemikiran yang dinamis dan pluralis.

Di bawah ini adalah sebagian dari karya-karya Jamal al-Banna: *Dimuqratiyyah Jadidah* (1946), *Mauqif al-Mufakkir al-'Arabi Tijaha al-Madhahib al-Siyasiyyah al-Mu'asirah* (1957), *Ruh al-Islam* (1972), *Hurriyat al-I'tiqad fi al-Islam* (1977), *Al-Usul al-Fikriyyah li al-Daulah al-Islamiyyah* (1979), *Al-Aslani al-Azimani: al-Kitab wa al-Sunnah "Ru'yah Jadidah"* (1982), *Al-Islam Huwa al-Hall* (1988), *Kalla Thumma Kalla: Kalla li Fuqaha' al-Taqlid wa Kalla li Du'ati al-Tanwir* (1944), *Mas'uliyat Fashli al-Daulah al-Islamiyyah fi al-'Asr al-Hadith wa Buhuth Ukhra* (1995), *Nahwa Fiqhin Jadidin 1-3* (1995-1999), *Ma Ba'da al-Ikhwani al-Muslimin?* (1995), *Istratijiyyah al-Da'wah al-Islam fi al-Qur'an fi al-Qarn 21* (2000), *Tathwir al-Qur'an* (2001), *Al-Hijab* (2002), *Al-Islam Din wa Ummah wa Laisa Dinan wa Daulatan* (2003). Dan masih banyak lagi karya-karya Jamal al-Banna, jumlahnya kurang lebih 108 karya.<sup>30</sup>

Di samping aktif menelorkan berbagai karyanya, Jamal al-Banna juga dikenal sebagai penterjemah buku-buku Barat, di antaranya: *An-Niqabat fi al-Wilayat al-Muttahidah* (1962), *An-Niqabat fi al-Mamlakah al-Muttahidah* (1962), *An-Niqabat fi al-Ittihad al-Sufyiti* (1962), *An-Niqabat fi al-Suwaidi* (1962), *An-Niqabat fi al-Burma* (1962), *An-Niqabat fi al-Malayu* (1963), *Al-Azmah al-*

---

<sup>30</sup> Jamal al-Banna. *Al-Islam Din wa Ummah wa laisa Dinan wa Ummatan*, (Kairo, Dar al-Fikr al-Islami, 2003), 402-5.

*Muqbilah* (1963), *Al-Dimuqratiyyah al-Niqabiyyah* (1969), *Tausiyat al-'Amal al-Dauliyyah* (1971), *Al-Barnamij al-'Alami li al-'Umalah* (1971).<sup>31</sup>

### C. Hubungan antara Hasan al-Banna dan Jamal al-Banna.

Hubungan persaudaraan antara Hasan al-Banna dan Jamal al-Banna paling tidak juga mewarnai dialektika pemikiran keduanya. Perbedaan umur 14 tahun di antara mereka tidak menghalangi dialog di antara keduanya, karena pada dasarnya, orang tua keduanya, Sheikh Ahmad al-Banna, membiasakan kepada putra-putranya untuk bisa bersikap saling menerima perbedaan.

Ketika Jamal berbicara tentang saudara tertuanya, Hasan al-Banna, ia mengatakan bahwa hubungan dengannya adalah hubungan seperti layaknya kakak dan adik biasa, Hasan sangat menyayangi adik-adiknya, bahkan ia sempat mengajar Jamal ketika ia duduk di kelas satu Ibtidaiyyah. Di luar hubungan keluarga, interaksi keduanya bisa dibilang interaksi yang dialektis; bukan dua sisi kepribadian yang harus dicari perbedaan maupun persamaannya. Yang menjadi tolok ukur bagi Jamal adalah bahwa dirinya dengan sang kakak adalah pribadi yang sangat *concern* mengkaji ilmu-ilmu agama.<sup>32</sup> Ia pun tak segan memuji sang kakak yang merupakan seorang pendakwah Islam sejati dan hal itu terlihat semenjak kecilnya.<sup>33</sup> Sang kakak bukan hanya pandai dalam menyatukan massa namun ia juga pribadi yang sangat sayang terhadap keluarganya, terbukti surat-surat yang dikirimkan oleh sang ayah kepadanya mengenai sulitnya hidup setelah

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Asyraf Abdul Kadir *al-Hiwar al-Mutamaddin* .....dalam [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

<sup>33</sup> Ibid.

pindah dari desa Mahmudiyah ke Kairo ia jawab dalam bentuk buku yang diberi judul “*Khitabat min al-Banna ash-Shab ila Abihi*”; di dalamnya ia mencoba memberi alternatif jalan keluar dari krisis yang dihadapi oleh orang tua dan adik-adiknya, tentu saja karena sang kakak ketika itu sudah sangat familiar dengan keluhan-keluhan masyarakat karena sang kakak sudah malang melintang dalam melihat fenomena masyarakat kota. Inilah, kata Jamal, yang membedakan antara dirinya dengan sang kakak; kalau sang kakak sangat berkarakter dan bisa *mutakkayif* (beradaptasi) dengan cepat dan sangat cakap di lapangan, karena masa kecilnya yang ia habiskan di desa yang asri dan biasa bermain dengan leluasa dengan teman sebayanya sehingga hal itu sangat membantu dalam membangun karakter berpikinya, maka hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh sang adik yang sulit beradaptasi karena sudah tinggal di kota semenjak kecil. Jamal kecil adalah orang yang hanya belajar dari buku dan majalah. Ia jarang menghabiskan masa kecilnya dengan memahami lingkungan sekitar ataupun bermain dengan teman sebayanya. Ia *pure* seorang pemikir semata.<sup>34</sup>

Sang Kakak, menurut Jamal, tidak pernah mengenyam pendidikannya di al-Azhar,<sup>35</sup> ia adalah orang biasa yang mengenyam bangku kuliah di universitas Dar al-Ulum. Sang kakak adalah pribadi yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir namun kritis terhadap kelaliman penguasa dan keburukan yang dilakukan masyarakat. Di samping itu, Hasan juga seorang pribadi yang liberal namun tetap

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Mengenai tidak pernah masuknya salah satu anggota keluarganya di al-Azhar, termasuk ayahnya, Jamal mengatakan bahwa hal itu dianggap sebagai keberuntungan, karena tidak akan menjadi pribadi yang fanatik dan hanya mengandalkan *taqlid* semata seperti kebanyakan ulama dan alumni al-Azhar. Ibid.

memegang teguh prinsip dasar Islam, terbukti penegasan Hasan Al-Banna yang telah mengakui kebebasan beragama. Dalam prinsip dasar Ikhwan al-Muslimin, Hasan Al-Banna mencetuskan sikap tersebut dengan menyertakan dalil qur'ani, *wa man sha'a falyu'min wa man sha'a falyakfur*.<sup>36</sup>

Ketika Hasan meninggal pada tahun 1949, kondisi Mesir antara tahun 1923-1949 M. adalah masa yang sangat liberal, bahkan *saking* liberalnya, Hasan pun bagian dari anak bangsa yang menyuarakan suaranya pada "Revolusi Masyarakat Mesir" pada tahun 1919 M.<sup>37</sup> Hasan juga dikategorikan pemikir yang menghormati hak-hak asasi kaum perempuan baik untuk mendapatkan pendidikan layaknya lelaki ataupun hak-hak yang lain. Imbasnya, banyak dari anggota Ikhwan yang memprotes tindakan Hasan yang memasukkan putri-putrinya setelah menamatkan sekolah dasar ke dalam sekolah seni, dikarenakan, bagi Ikhwan, pemberdayaan pendidikan bagi kaum perempuan setelah menamatkan masa sekolah dasar seharusnya hanya mengurus urusan dapur semata. Selebihnya, menurut Jamal, tulisan mengenai emansipasi wanita dalam urusan pendidikan bisa dibuktikan dalam beberapa tulisan-tulisan Hasan. Atau, barangkali, kalaulah Hasan al-Banna tidak meninggal muda ketika itu, maka ia akan meluruskan

---

<sup>36</sup> Hal ini menurut Jamal al-Banna dibuktikan ketika Hasan al-Banna meleraikan anggota Ikhwan yang bertengkar dan saling melemparkan pemahaman fikih mereka bahwa mazhab salah satunya yang paling benar. Bahkan di antara mereka ada yang tidak mau menjadi makmum kalau sang imam berbeda mazhab dengannya. Maka, inisiatif Hasan pun muncul bersama Sayid Sabiq untuk membuat kitab *Fiqh as-Sunnah* demi meminimalisir adanya pertentangan di antara para pengikut mazhab yang fanatik; yaitu dengan menemukan titik temu di antara sekian periwayatan hadis tentang permasalahan fikih. Lihat: Asyraf, dalam *Hadith Ma'a Murabbi al-Ajyal*.... dalam [www.ahewar.org](http://www.ahewar.org)

<sup>37</sup> Terutama sekali mengenai hak kaum perempuan, bahwa ideologi *hijab* (pemberlakuan cadar) terhadap kaum perempuan yang diberlakukan oleh sekelompok orang Ikhwan itu justru malah mengeksploitasi perempuan yang tidak pada tempatnya. Perempuan layak mendapatkan kebebasan seperti halnya kaum lelaki. Lihat: Asyraf Abdul Kadir dalam wawancaranya dengan Jamal al-Banna dalam al-Hiwar al-Mutamaddin; *Hadith Ma'a Murabbi al-Ajyal Jamal al-Banna*.....dalam [www.ahewar.org/debat/14-02-2003](http://www.ahewar.org/debat/14-02-2003).

ideologi Ikhwan al-Muslimin yang saat ini yang *kelewat* salah dalam memahami hak asasi kaum perempuan.<sup>38</sup>

Jamal al-Banna yang lebih dikenal sebagai pemikir yang sangat *concern* dengan nasib buruh. Ia juga pernah ditawari oleh sang kakak untuk menjadi anggota Ikhwan al-Muslimin, hal itu terjadi pada tahun 1946, di mana ketika Jamal mendirikan Partai Buruh Nasionalis-Sosialis (*Hizb al-'Amal al-Wathani al-Ijtima'i*) banyak mengalami gesekan dan pencekalan dari pemerintah, itu disebabkan karena Jamal dan anggota partai tersebut menyebarkan selebaran yang berisi tentang permintaan hak-hak kaum buruh yang selama ini kurang dihargai oleh pemerintah, namun apa daya Jamal dan anggotanya, bukan sebuah respon positif yang didapat melainkan sebuah tindakan anarkhi dan *sweeping* yang dialaminya. Maka, oleh Hasan al-Banna pun mengutus seseorang untuk menawarkan Jamal untuk bergabung dengan jamaahnya, sembari menghibur dan berusaha membandingkan antara Ikhwan al-Muslimin dan partainya dengan mengatakan bahwa “partai (atau serikat) buruh yang ia perjuangkan tersebut adalah partai yang miskin, hanya sekumpulan pemuda dan orang-orang miskin semata, dan aku harap engkau dapat bergabung dengan jamaah ikhwan, karena jamaah tersebut (dilihat dari segi perekonomiannya) mempunyai kebun yang bisa berbuah kapan saja, dan hal-hal yang kamu butuhkan, maka, bergabunglah dengan kami!”. Jamal pun menanggapi dengan dingin seraya mengatakan, “memang benar pohon-pohon milik anggota Ikhwan bisa berbuah kapan saja, namun aku tidak pernah sekalipun menghendaki buah tersebut”. Melihat sang adik kurang

---

<sup>38</sup> Ibid.

respon dengan ajakannya, Hasan pun senantiasa mendukung karir sang adik seraya menyarankan kepadanya untuk mengganti nama “*hizb*” (partai) yang terdapat dalam kelompoknya diganti menjadi kata “jama’ah”, agar kiranya tidak memancing keinginan pemerintah untuk berlaku anarkhi.<sup>39</sup>

Intinya, penolakan ajakan sang adik tersebut tidak pernah ditanggapi oleh Hasan dengan marah, bahwa hal itu merupakan pilihan hidup, karena apapun yang dilakukan sang adik selama tidak bertentangan dengan inti dasar agama, maka menurut Hasan dan kebiasaan keluarganya, akan selalu didukungnya.<sup>40</sup>

Khalid Muhammad Khalid, salah satu pemikir dan anggota Ikhwan sempat juga terheran-heran manakala ia menjadi anggota Ikhwan pertama kalinya dan mengetahui bahwa Jamal al-Banna adik sekaligus pendiri Ikhwan al-Muslimin berada jauh di luar *mainstream* sang kakak, Khalid pun berujar: “Seorang Jamal yang aku lihat tetap kukuh dengan idealismenya demi berjuang untuk kaum dan partai buruhnya”.

Namun, walaupun hubungan kakak beradik ini terpisah secara idealisme, hal ini tidak menyurutkan dukungan sang kakak terhadap Jamal, terbukti ketika Jamal yang saat itu menjadi pengangguran, oleh sang kakak dan anggota Ikhwan dicarikanlah lapangan pekerjaan untuknya, yaitu dengan bekerja menjadi ketua pada sebuah percetakan pada tahun 1939, dan tentu saja Jamal dengan senang hati menerimanya. Itulah awal mula Jamal berkenalan dengan sistem penerbitan dan percetakan buku.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

Hari-hari Jamal muda pun masih berliku-liku, karena ia pun sempat mengenyam hidup dibalik jeruji. Itu terjadi pada tahun 1948 di mana ia dituduh sebagai anggota Ikhwan karena menjadi salah satu dari 15 anggota dewan redaksi penerbitan milik jamaah Ikhwan yang sudah mencetak salah satu buku Jamal yang berjudul *Tarshid an-Nahdah* (Petunjuk Kebangkitan), Buku ini mengulas peristiwa 23 Juli 1952 yang dikenal sebagai Revolusi 23 Juli. Alasan Jamal menulis buku tersebut karena peristiwa tersebut bukan “revolusi” yang sesungguhnya akan tetapi “kudeta militer”. Pendapat Jamal itu memancing kemarahan perwira-perwira militer saat itu.<sup>42</sup>

Dan ketika sedang menyiapkan bab kelima, percetakan Jamal "diserbu" polisi dan memaksanya untuk berhenti menulis. Menurut Jamal seandainya pada saat itu dia memiliki uang LE 6, niscaya akan mengangkatnya di pengadilan. Namun biaya percetakan buku itu telah mengosongkan isi dompetnya. Peristiwa tersebut tetap menjadi misteri hingga Majalah *Al-Qahirah*, edisi 18 (15 Agustus 2000) mengulas kejadian itu.<sup>43</sup>

Pada tahun 1940 M, Jamal mendirikan partai Buruh Nasionalis-Sosialis (*Hizb al-'Ummal al-Wataniy al-Ijtima'i*) di Mesir. Pada tahun 1953 M. ia mendirikan Jam'iyah Mishriyah untuk melindungi hak-hak tahanan dan keluarganya. Pada tahun 1956 M. ia mulai memberikan ceramah-ceramah perihal

---

<sup>42</sup> Bahkan Anwar Sadat pun berkomentar kepada Jamal tentang bukunya tersebut, bahwa: “kalau buku itu dibaca oleh empat perwira, maka setiap perwira (pemerintahan) akan mengatakan bahwa buku ini tidak layak diterbitkan karena akan memancing emosi masyarakat serta mengadu domba dengan pemerintah saat itu. Hal itu dijawab oleh Jamal, bahwa isi kitab itu sekedar kritik untuk membangun (*naqd banna'*) bukan menghancurkan isi dan substansi Revolusi 23 Juli, tujuannya hanyalah kepada teleologi dari Revolusi itu sendiri agar lebih mengena kepada sasarannya.

<sup>43</sup> Ibid.

hak buruh di Ma'had Niqabiah di daerah Dokki-Kairo yang berlangsung hingga 1993 M. atau sekurang-kurangnya 30 tahun lamanya.

Pada tahun 1981 M. ia mendirikan persekutuan buruh negara-negara Islam (*al-Ittihad al-Islami ad-Dauliy li al-Ummal*) di Jenewa, Swiss. Selang beberapa tahun, tepatnya 1997 M. ia bersama saudara perempuannya Fauziyah mendirikan Yayasan Fauziyah dan Jamal al-Banna untuk Kebudayaan dan Informasi (*Fauziyah wa Jamal al-Banna li ath-Thaqafah wa al-I'lam al-Islami*) di Mesir.<sup>44</sup> Yang terakhir, pada tahun 2000 M. di Mesir ia juga mendirikan *Da'wah al-Ihya' al-Islami* sebagai seruan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam.

Sebagai aktifis serikat buruh, Jamal al-Banna sering mengundang orang-orang di sekitarnya ke kantornya untuk mendengarkan keluhan mereka dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki olehnya. Penyebaran ini dilakukan dengan meminjamkan buku dan mengkordinir belajar untuk pemberantasan buta huruf. Aktifitas Jamal al-Banna ini lantas dicurigai keamanan pemerintahan Mesir dan akhirnya pada tahun 1948 M ia ditahan. Setelah perenungan yang mendalam selama masa di tahanan, Jamal mengambil keputusan untuk aktif dalam serikat buruh. Setelah keluar dari penjara, pada tahun 1950 M. Jamal mewujudkan tekadnya, yaitu dengan menjadi karyawan pada sebuah pabrik kain yang dimiliki oleh salah seorang anggota Ikhwan al-Muslimin. Setelah beberapa bulan, ia bisa mengetahui suasana, tuntutan kerja dan keinginan karyawan. Pada tahun yang sama pula, Jamal terpilih menjadi dewan pengurus pada perserikatan buruh.

---

<sup>44</sup> Lihat pada websitenya [www.islamiccall.org](http://www.islamiccall.org)



Karir politik Jamal pun berkelanjutan selepas itu, Pada tahun 1953 Jamal mendirikan Asosiasi Mesir untuk Bantuan Narapidana. Tahun 1981 mendirikan Persatuan Buruh Islam Internasional dengan persatuan-persatuan buruh di Jordania, Maroko, Pakistan, Sudan, Bangladesh, yang kantornya di Geneva, kemudian pindah ke Rabat, Maroko. Selama tahun-tahun dari 50-an hingga 80-an Jamal al-Banna aktif di LSM perserikatan buruh. Menulis berbagai buku panduan, hingga menerjemahkan buku-buku asing (Inggris) mengenai perserikatan buruh di dunia